

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia (Alhamhari & Fakhrurrozi, 2009). Pada masa ini remaja mengalami masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan pada perubahan besar meliputi aspek fisik, kognitif maupun psikis (Papalia, Olds dan Feldman, 2009). Pada masa remaja individu mengalami perubahan fisik secara pesat serta peningkatan emosional yang cepat dikenal sebagai masa *strom & stress*. Peningkatan emosi ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama meningkatnya hormon pada tubuh remaja (Jahja, 2011).

Sejalan dengan perubahan yang terjadi pada remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak (Retnowati, 2001). William Kay (dalam Jahja, 2011) memaparkan beberapa tugas perkembangan remaja diantaranya yaitu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, mencapai kemandirian emosional dari orangtua serta figur otoritas serta mampu menyesuaikan diri dari sikap maupun perilaku pada masa kanak-kanak. Pendapat serupa diajukan Khodijah (2013) bahwa berinteraksi dengan lingkungan sosial adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja.

Pada saat menjalani proses perkembangan, tidak semua remaja dapat memenuhi tugas perkembangannya (Khodijah, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sulistiana tahun 2010 pada siswa SMP Negeri Juwana di Jawa Tengah menunjukkan bahwa siswa yang kurang terampil dalam menjalin hubungan pertemanan akan kurang mampu menunjukkan komunikasi yang baik antar pribadi serta cenderung memiliki masalah perilaku dengan orang lain. Selain itu hasil survei yang pernah dilakukan terhadap orangtua dan guru memperlihatkan kecenderungan bahwa generasi saat ini menunjukkan lebih banyak mengalami kesulitan emosi dibandingkan generasi sebelumnya seperti merasa kesepian, mudah cemas, kurang menghargai sopan santun, pemurung, lebih gugup, lebih impulsif dan agresif (Goleman, 2000 dalam Hermasanti, 2009). Selain itu dilaporkan bahwa 1 dari 12 remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan menyakiti diri sendiri (okezone.com tahun 2011). Kasus lain mengenai tindakan yang dilakukan remaja berdasarkan laporan yang diperoleh dari(detiknews.com tahun 2012) yaitu dalam tiga bulan terakhir di tahun 2012 terdapat 5 orang remaja terlibat dalam kasus pembunuhan sadis. Berdasarkan pada fenomena yang dipaparkan menunjukkan bahwa remaja saat ini gagal mengelola hubungan dan interaksinya dengan lingkungan sekitar serta gagal dalam mengelola dan mengendalikan emosi pribadi yang dimiliki oleh dirinya, dimana kemampuan mengelola emosi dan membina hubungan baik dengan orang lain merupakan bagian dari kecerdasan emosi (Goleman, 2000).

Hermasanti (2009) mengatakan bahwa agar remaja dapat melewati masa *storm and stress* dengan baik dan dapat bertahan dalam kehidupan bermasyarakat

dengan menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan bersosialisasi, mengembangkan diri, serta dapat memenuhi tuntutan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, remaja hendaknya memiliki kecerdasan emosi. Goleman (2009) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan dalam diri yang mengarah pada upaya untuk mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat dan upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat memanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama terkait dengan hubungan antar manusia.

Beberapa penelitian telah menunjukkan pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosional. Hasil penelitian Gottman (1997) menunjukkan fakta bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan seperti membentuk pribadi yang percaya diri, lebih sehat secara fisik, memiliki prestasi yang lebih baik di sekolah serta kecenderungan akan menjadi orang dewasa yang sehat secara emosional.

. Kecerdasan emosi memberikan peranannya sebanyak 64,1% dalam mengembangkan resiliensi pada siswa (Setyowati, Hartati, dan Sawitri, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Reni (2008) menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi rendah akan cenderung mengalami depresi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khotimah (2010) menunjukkan hasil korelasi negatif antara kecerdasan emosi dan kecenderungan psikopat dimana semakin rendah nilai kecerdasan emosi yang dimiliki maka semakin tinggi kecenderungan psikopat yang dimiliki subyek.

Goleman (2009) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi dan hal ini dapat berkembang hingga individu beranjak dewasa. Pendapat serupa dinyatakan oleh Hamarta, Deniz, dan Saltali (2009) bahwa pengalaman pada masa kanak-kanak bersama keluarga, teman dan sekolah memiliki dampak yang kuat pada kecerdasan emosi seseorang.

Lestari (1997) menyatakan bahwa keluarga terutama orang tua yang merupakan figur sentral mempunyai peranan penting dalam perkembangan remaja, karena dasar hubungan pribadi remaja diperoleh pertama kali dalam hubungannya dengan orang tua. Lestari (1997) juga menyebutkan bahwa kelekatan pada orang tua menjadi suatu langkah awal dalam proses perkembangan kecerdasan emosi remaja, karena orang tua menjadi orang terdekat remaja untuk berinteraksi dan memiliki jalinan emosi sebelum remaja menjalin interaksi dengan orang lain.

Pernyataan Lestari (1997) ini didukung oleh pendapat dari Zulfikar (2011) bahwa setiap muslim ingin mewujudkan generasi yang beriman dimana untuk mencapai tujuan tersebut keluarga terutama orang tua merupakan tonggak pertama dan utama pendidikan bagi anak. Keluarga merupakan tempat vital bagi anak, anak memperoleh pengalaman pertamanya di dalam keluarga dimana orangtua menjadi model bagi anaknya (Suryanto, 2014). Hal tersebut dipertegas oleh Allah dalam QS. At-Tahrim:6 yaitu “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak*

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” serta Sabda Nabi Muhammad SAW “*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orangtualah yang membentuknya menjadi seorang Yahudi, Nasrani ataupun Majusi*” (HR.Al-Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dll). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa Allah memerintahkan tiap-tiap muslim untuk menjaga keluarganya dari keburukan siksa neraka dan hadist Nabi menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah. Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan fitrah sebagai rasa asli murni dalam jiwa manusia yang belum dimasuki oleh pengaruh dari yang lain. Sejalan dengan hadits di atas Hamka mengakui adanya campur tangan pihak lain akan membawa pengaruh kepada fitrah yang telah tertanam dalam diri manusia. Campur tangan tersebut dapat datang dari orang tua maupun hal lain (Mujahid, 2005), dimana setiap orangtua akan mengembangkan pola tersendiri bagi anak selanjutnya pola inilah yang akan mempengaruhi perkembangan anak (Suryanto, 2014). Pada bidang psikologi telah terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pola kelekatan antara anak dan orangtua memiliki hubungan dengan kemampuan individu dalam kecerdasan emosinya (Collins, 1996, Kobak dan Sceery, 1988, Mikulincer dan Florian 2001, Rholes, Simpson dan Stevens, 1998 dalam Hamarta et al, 2009).

Menurut Ainsworth, Blehars, Waters, and Wall (dalam Cassidy, 1999) terdapat tiga jenis pola kelekatan antara orangtua dan anak yaitu kelekatan aman (*secure attachment*), kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), kelekatan ambivalen (*ambivalent attachment*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Yessy (dalam Hermasanti, 2009) ditemukan terdapat perbedaan yang bermakna dalam kemampuan menjalin relasi pertemanan antara remaja yang memiliki pola kelekatan aman (*secure attachment*) dengan pola kelekatan yang lain. Remaja yang memiliki pola kelekatan aman (*secure attachment*) memiliki kemampuan menjalin relasi, memperhatikan kepentingan orang lain, dan mengembangkan hubungan pertemanan yang positif, mengutarakan pikiran yang jujur dan jelas tanpa merugikan orang lain, sehingga membuat remaja menjadi teman yang diinginkan. Penelitian lain menunjukkan bahwa individu yang memiliki pola kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) cenderung menerima dan terlibat dalam pergaulan bebas (Feeney, J., Noller, dan Patty 1993 dalam Asyava, 2011). Selain itu, mereka cenderung memiliki kesulitan untuk membina hubungan dekat (Asyava, 2011).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hermasanti (2009) telah menjelaskan hubungan antara kecerdasan emosi dan pola kelekatan, penelitian lain yang dilakukan oleh Hamarta, Deniz dan Saltali (2009) menunjukkan bahwa pola kelekatan secara signifikan mampu memprediksi sub dimensi kecerdasan emosi. Pada dua penelitian tersebut sudah menjelaskan mengenai hubungan antara keduanya namun belum memaparkan secara lebih rinci mengenai perbedaan kecerdasan emosi remaja pada tiap-tiap pola kelekatan yang terjadi antara orangtua dan remaja.

Hal ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk dapat mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan menemukan lebih dalam perbedaan kecerdasan emosi remaja dari tiap-tiap pola kelekatan antara anak

dengan orangtua. Sehingga hal tersebut masih perlu diteliti tentang "Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Remaja Berdasarkan Pola Kelekatan dengan Orangtua dan Tinjauannya dalam Islam".

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah

"Apakah ada perbedaan kecerdasan emosi pada remaja berdasarkan pola kelekatan dengan orangtua serta tinjauannya dalam Islam?"
"Bagaimana perbedaan kecerdasan emosi remaja pada masing-masing pola kelekatan dengan orangtuanya?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat perbedaan kecerdasan emosi pada remaja berdasarkan pola kelekatan yang dialami oleh remaja dengan orangtua serta tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

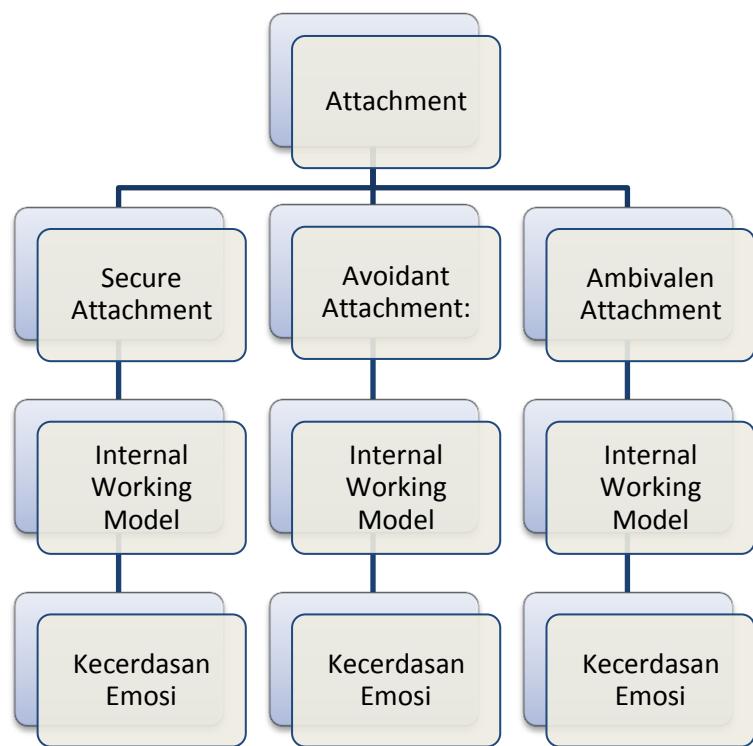
- a) Dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk melakukan kajian serta diskusi mengenai tema pola kelekatan dalam kaitannya dengan kecerdasan emosi remaja serta tinjauannya dalam Islam.

- b) Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi pemikiran serta bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait tema serupa.
- c) Dapat menjadi salah satu sumbangan pengetahuan dalam ilmu psikologi khususnya dalam ranah psikologi perkembangan serta psikologi kepribadian.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Dapat memberikan informasi kepada orangtua mengenai jenis pola kelekatan yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosi pada remaja.
- b) Dapat menjadi bahan masukan dan rujukan untuk pembuatan program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi remaja terkait pola kelekatan remaja dengan orangtua.

1.5 Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Istilah pola kelekatan pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby kemudian formulasinya disempurnakan oleh Mary Ainsworth. Keklekatan merupakan suatu ikatan emosional kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney & Dearing, 2002 dalam Elias 2011). Mary Ainsworth lebih lanjut menjelaskan mengenai tiga jenis tipe pola kelekatan yaitu pola kelekatan aman (*secure attachment*), kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) dan kelekatan ambivalen (*ambivalent attachment*) (Cassidy & Shaver, 1999).

Selanjutnya masing-masing pola kelekatan yang diterima anak akan mengembangkan suatu sistem yang disebut sebagai *internal working model* yaitu kerangka kognitif yang terdiri dari representasi mental untuk memahami dunia, dirinya dan orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain dipandu oleh kenangan dan harapan dari internal model mereka yang berpengaruh dan membantu mengevaluasi kontak mereka dengan orang lain (Bretherton & Munholland, 1999 dalam Mc Leod, 2007). Melalui sistem *internal working model* ini anak melihat representasi orang lain dan lingkungan pada diri figur lekat anak dan anak menggeneralisasi sosok figur lekat pada orang lain dan lingkungannya. Menurut Bowlby (dalam Mc Leod, 2007) figur lekat bertindak sebagai prototipe untuk hubungan masa depan melalui sistem *internal working model*.

Jenis kelekatan pertama yaitu kelekatan aman (*secure attachment*). Pada pola kelekatan ini anak merasa sosok figur lekat (orangtua) akan siap sedia memenuhi kebutuhannya, orangtua peka terhadap kebutuhan anak dan mampu

merespon dengan tepat stimulus yang diberikan sang anak (Cassidy, 1999). Anak merasa bahwa orangtua merupakan sosok yang dapat diandalkan serta dipercaya olehnya. Individu yang telah mengalami kelekatan aman kemungkinan akan memiliki model representasi figur lekat (orangtua) sebagai sosok yang siap sedia, responsif, dan membantu (Bowlby, 1980 dalam Mc Leod, 2007). Individu yang memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) akan mengembangkan model mental diri sebagai orang yang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang (Collins & Read 1991 dalam Fitriyah, 2013). Selanjutnya model mental ini mengarahkan individu dengan kelekatan aman (*secure attachment*) memiliki kecerdasan emosi yang baik yaitu dalam hal kesadaran diri, pengaturan diri serta ketrampilan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dereli & Karakus (2011) menyatakan bahwa individu dengan kelekatan aman (*secure attachment*) memiliki kemampuan yang baik dalam mengekspresikan emosinya, peka terhadap emosi yang sedang dirasakan oleh dirinya, peka terhadap emosi lingkungan sosialnya serta cakap dalam ketrampilan sosial.

Jenis kelekatan yang lainnya yaitu kelekatan menghindar (*avoidant attachment*). Pada pola kelekatan ini figur lekat (orangtua) tidak sensitif terhadap kebutuhan anak, cenderung menolak kebutuhan anak (Ainsworth, 1979 dalam Mc Leod, 2008), cenderung menarik diri pada masa-masa sulit anak serta seringkali tidak ada saat anak membutuhkannya (Stevenson-Hinde, & Verschueren, 2002) sehingga anak menganggap bahwa figur lekat tidak dapat ia andalkan dan anak

cenderung menjadi sosok yang sangat independen terhadap figur lekat baik secara fisik maupun emosional (Behrens, Hesse, & Main, 2007). Individu dengan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) ini akan mengembangkan model mental sesuai dengan jenis pola kelekatan yang ia terima, selanjutnya model mental tersebut mengarahkan individu dalam mengembangkan kemampuan pengaturan emosi & mengarahkan orientasi perilakunya terhadap dunia luar (Hamarta, Deniz & Saltali, 2009). Individu yang mengembangkan model kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) akan cenderung kurang percaya diri dalam situasi sosial dan kurang berorientasi dalam hubungan interpersonal (Helmi, 2004). Hal ini diperkuat oleh pendapat dari (Fenney dan Noller, 1990 dalam Helmi 2004) yaitu mereka yang memiliki kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) cenderung mudah berubah pendirian, sukar terbuka, tidak nyaman dalam keintiman, tidak dapat mengekspresikan diri, kurang hangat, dan kurang terbuka. Berdasarkan pada pernyataan dari Helmi (2004) serta (Fenney dan Noller, 1990 dalam Helmi 2004) dapat dikatakan bahwa individu dengan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) cenderung mengembangkan sikap yang kurang mendukung kemampuan kecerdasan emosi yang baik khususnya pada hal pengaturan diri & ketrampilan sosial.

Pola kelekatan ketiga yang diungkapkan oleh Ainsworth adalah kelekatan ambivalen (*ambivalent attachment*) dimana figur lekat tidak secara konsisten merespon kebutuhan anak dengan baik sehingga anak mengembangkan sikap bergantung pada figur lekat, tetapi menolak jika figur lekat terlibat dalam interaksi mereka (Mc. Leod, 2008). Individu dengan kelekatan ambivalen (*ambivalent*

attachment)cenderung mengembangkan sikap kurang pengertian, tidak percaya diri, merasa tidak berharga, mudah berubah-ubah pendapat, tidak asertif, dan kurang berani menjalin hubungan (Collins & Read, 1990 dalam Helmi 2004) dimana sikap-sikap tersebut merupakan sikap yang kurang mendukung kemampuan kecerdasan emosinya khususnya pada kemampuan ketrampilan sosial & memotivasi diri.

Maka berdasarkan pada hal tersebut masing-masing pola kelekatan yang berbeda akan membentuk *internal working model* yang berbeda pula pada diri anak. Selanjutnya sistem *internal working model* akan mengembangkan kemampuan pengaturan emosi & mengarahkan orientasi perilaku anak terhadap dunia luar (Hamarta, Deniz & Saltali, 2009).